

Social Responsibility Paradigma Prestasi Kerja Pengusaha Muslim Di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung**¹Arman Maulana, ²Siti Rosmayati,**

Program Studi Magister manajemen Institut Manajemen Koperasi Indonesia

e-mail : 1armandjexo@gmail.com, 2siti.rosmayati91@gmail.com.**Abstrak**

Keberhasilan seorang pengusaha dari paradigma Islam tidak hanya diukur dari kesuksesan materi. Hal ini karena kebutuhan manusia tidak hanya tunduk pada harta yang dimilikinya, tetapi mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh tujuan dari syariat yaitu agama, kecerdasan, nyawa, kehormatan serta harta benda. Oleh karena itu, penilaian apakah pengusaha berhasil atau gagal didasarkan pada konsep tujuan dari syariat islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab sosial seorang pengusaha muslim di kabupaten cicalengka dalam memenuhi kewajibannya tujuan dan syariat islam aspek tanggung jawab para pengusaha muslim terhadap anggota keluarga, fakir miskin serta tanggung jawab para pengusaha muslim terhadap komunitas Muslim dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat, melakukan bisnis sesuai dengan hukum Islam dan menciptakan sistem ekonomi berdasarkan studi ini akan fokus pada hubungan antara pencapaian pengusaha Muslim di Cicalengka Kabupaten Bandung dan tanggung jawab studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara pencapaian pengusaha Muslim di Cicalengka Kabupaten Bandung dengan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh para pengusaha muslim.

Kata kunci: Pengusaha Muslim, Tujuan dan syariat islam.*Abstract*

The success of an entrepreneur from the Islamic paradigm is not only measured by material success. This is because human needs are not only subject to the property they have, but include all aspects required by the objectives of the Shari'a, namely religion, intelligence, life, honor and property. Therefore, the assessment of whether the entrepreneur succeeds or fails is based on the concept of the objectives of Islamic law. This study aims to examine the social responsibility of a Muslim entrepreneur in Cicalengka Regency in fulfilling his obligations, objectives and Islamic Shari'a aspects of the responsibility of Muslim entrepreneurs to family members, the poor and the responsibility of Muslim entrepreneurs to the Muslim community by providing job opportunities to the community. This study will focus on the relationship between the achievements of Muslim entrepreneurs in Cicalengka, Bandung Regency and responsibility. This study finds a significant relationship between the achievements of Muslim entrepreneurs in Cicalengka, Bandung Regency with social responsibility carried out by entrepreneurs. Muslim.

Keywords: Muslim Entrepreneurs, Goals and Islamic Shari'a.

PENDAHULUAN

Menurut Robert (2002), tanggung jawab sosial merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Robbins (2002) memandang tanggung jawab sosial sebagai kewajiban perusahaan bisnis untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, dan memiliki dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, sementara pada saat yang sama mengurangi dampak negatif pada para pengusaha muslim. Robert (2002) menganggap ruang lingkup tanggung jawab mencakup seluruh komunitas dan bukan hanya Mahasiswa Syariah dan Manajemen, Akademi Studi Islam, dipersempit ke pihak-pihak tertentu saja. Perannya adalah untuk meningkatkan mata pencaharian dan sekaligus melestarikan semua kepentingan para pengusaha muslim. Hal ini akan menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik sekaligus menyelaraskan kegiatan organisasi sejalan dengan masyarakat.

Dalam paradigma Islam, tanggung jawab sosial sangat mirip dengan konsep takaful yang menekankan pada pemberlakuan akad wakalah dan dana tabarru dalam pengelolaan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi amanat maqasid al-syari'at agama (untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan), kecerdasan, kehidupan, kehormatan dan martabat serta harta benda. Istilah takaful seperti yang ditulis oleh Mahmud (1992) menyatakan bahwa takaful adalah pemberian bantuan yang tulus dari orang kaya kepada orang miskin, dari sekelompok golongan kuat ke golongan lemah, dari orang-orang yang memiliki pengetahuan yang sempit pada masyarakat. Selanjutnya, dalam Islam, takaful adalah tentang menerapkan ajaran yang ditemukan dalam alokasi Al-Qur'an atau hadits tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Terlepas dari paradigma Islam, seorang Muslim harus memenuhi lima elemen dasar yang dikenal sebagai maqashid al-Syariah. Berdasarkan persyaratan yang disebutkan, Islam Tanggung jawab adalah mewujudkan kebutuhan masyarakat dalam hal agama, kecerdasan, kehidupan, kehormatan dan martabat serta harta benda (Hailani, 2000).

Menurut Rosbi (2010), tanggung jawab sosial terhadap Islam meliputi kewajiban membayar zakat, membantu orang yang kurang mampu dan melakukan bisnis sesuai dengan hukum Islam, sementara tanggung jawab sosial pikiran adalah kebutuhan untuk mencintai manusia hanya akan memiliki pikiran dan indera yang sehat jika para pengusaha muslim ingin berinteraksi dengan anggota keluarga dan masyarakat. Tanpa akal sehat, seorang pengusaha tidak akan bisa menjalankan bisnisnya dengan bijak, tetapi malah mendorong para pengusaha muslim untuk kembali ke kekerasan, terorisme. Hilangnya rasa hormat dan cinta ini pada akhirnya menghalangi para pengusaha muslim untuk memenuhi tanggung jawab sosial para pengusaha muslim. Tanggung jawab sosial terhadap kehidupan para pengusaha muslim sendiri, di sisi lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keamanan diri, keluarga dan masyarakat berdasarkan sistem ekonomi Islam. Seorang pengusaha perlu menyadari bahwa semua tanggung jawab ini adalah untuk

kesejahteraan semua dan tidak melakukan apa pun yang akan membahayakan dirinya dan masyarakat. Tanggung jawab sosial seorang pengusaha untuk menjaga kehormatan martabatnya kemudian akan tercermin jika martabatnya. Tanggung jawab sosial terhadap kekayaannya adalah melalui sedekah dan sumbangan amal untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dia lakukan di bidang kewirausahaan akan diberkati oleh Allah SWT. Berdasarkan implementasi pengusaha sosial, penelitian ini akan fokus pada tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh pengusaha sukses di Cicalengka Kabupaten Bandung. Penelitian ini membahas dalam tanggung jawab sosial adalah salah satu dari banyak langkah praktis bagi pengusaha yang terlibat dalam bidang bisnis untuk merencanakan sistem manajemen strategis dalam bisnis para pengusaha muslim sendiri. Fokus pada tanggung jawab sosial tidak hanya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi civitas akademika, mahasiswa dan pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen strategis organisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis dan kontribusi yang dapat diberikan kembali kepada masyarakat. CSR berarti bertanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan klien, karyawan, pemegang saham, pemangku kepentingan, masyarakat dan pertimbangan ekologi dalam semua aspek bisnisnya. Selain itu, tanggung jawab sosial kepada masyarakat mengacu pada keterlibatan pengusaha dalam menyumbangkan waktu, uang, dan gagasannya untuk masyarakat. Tanggung jawab sosial harus dilakukan secara sukarela. Dalam Islam, pelaksanaan tanggung jawab sosial dianjurkan.

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. (QS. Az-Zukhuf: 32)

Ayat di atas menjelaskan pentingnya tanggung jawab sosial kepada para pengusaha muslim yang membutuhkan. Menurut Philip Nacy Cotler (2005), sebagian besar pengusaha sukses di barat seperti Andrew Carnegie dan Bill Gates telah melaksanakan tanggung jawab sosial para pengusaha muslim kepada masyarakat dengan menyumbangkan sebagian besar aset para pengusaha muslim kepada organisasi amal dan para pengusaha muslim yang membutuhkan. Beberapa perusahaan barat bahkan memiliki yayasan sendiri untuk melakukan kegiatan amal, dan dengan demikian akan meningkatkan reputasi para pengusaha muslim di mata pemegang saham utamanya. Menurut Philip (2005), laporan dari perusahaan investasi di barat mengungkapkan bahwa investasi yang menekankan tanggung jawab sosial telah tumbuh dari \$40 juta pada tahun 1984 menjadi \$3 triliun pada tahun 2007.

Studi tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial memiliki profitabilitas yang lebih besar, peningkatan penjualan, sedangkan nilai pasar dan harga sahamnya lebih tinggi dan lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki kebijakan dan struktur seperti itu. Dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial, penelitian di barat juga membuktikan bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial adalah perusahaan yang gagal dan tidak berkembang. Diantara tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh pengusaha muslim adalah sebagai berikut.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dan fakir miskin

Seorang pengusaha muslim memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga dan membantu orang-orang yang lemah, seperti anak yatim dan orang cacat.

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. (QS. Anisa 36)

Ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa seorang pengusaha bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Kewajiban itu tampak dalam bentuk makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal bagi istri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban menafkahi kebutuhan keluarga harus dipenuhi oleh pemimpin keluarga seolah-olah memberikan jaminan sosial.

Manusia selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan, berusaha untuk apa yang di harapkan salah satunya adalah harta kekayaan. Banyak manusia berlomba-lomba untuk mencukupi kebutuhannya, oleh karena itu islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan mereka tanpa perlu meminta atau mengemis dari orang lain. Dalam hal mencari nafkah, umat islam dituntut untuk mencari karunia yang telah diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Karena dialam raya ini Allah SWT sudah menyediakan berbagai kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidup umatnya. (Johan Arifin, Etika Bisnis Islam, 2009:81).

H1: Adanya hubungan antara tanggung jawab penyediaan pangan, sandang dan papan kepada keluarga dan prestasi kelompok kurang mampu dengan prestasi wirausaha.

Melakukan tugas amal

Zakat memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Jika diterapkan secara keseluruhan, suatu negara tidak akan memiliki sulit menemukan orang miskin untuk bersedekah (Hailani, 1982). Semuanya dimulai dengan implementasi lembaga amal yang tepat. Oleh karena itu, sebagai seorang pengusaha, menunaikan zakat sebenarnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dan membutuhkan.

H2 : Ada hubungan antara kewajiban membayar zakat dengan prestasi wirausaha.

Melayani masyarakat

Selain untuk kebutuhan pribadi dan keluarga, berusaha untuk mendapatkan kekayaan juga akan bermanfaat bagi masyarakat. Pengusaha selalu berusaha untuk memberikan nilai kepada masyarakat – baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahman, 2008). Bantuan yang dapat disalurkan oleh pengusaha kepada masyarakat antara lain membantu para pengusaha muslim yang membutuhkan, baik secara materi maupun kasih sayang. Islam mendorong umatnya untuk saling mencintai, saling membantu dan bekerja sama menuju perbuatan baik dan menghilangkan kejahatan. Selama ia memiliki kemampuan, pengusaha harus selalu berusaha melakukan perbuatan baik untuk kesejahteraan masyarakat. Pengusaha adalah perantara yang disediakan oleh Allah untuk membantu membagi kekayaannya kepada orang lain.

Seorang pengusaha juga bertanggung jawab atas para pengusaha muslim yang kurang beruntung. Bergerak di bidang usaha di daerah cicalengka kabupaten bandung melakukannya untuk menghasilkan pendapatan untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan keluarga para pengusaha muslim, sisanya disimpan untuk tabungan, melakukan kegiatan keagamaan serta membantu orang yang membutuhkan dan anak yatim.

H3: Ada hubungan antara membantu anak yatim dan dhuafa dengan prestasi berwirausaha.

Mengembangkan kekuatan ekonomi masyarakat

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang memandang para pengusaha muslim yang kuat secara ekonomi. Rasa hormat dan kekaguman terhadap kelompok ini membuat para pengusaha muslim sangat berpengaruh baik itu di bidang politik, ekonomi maupun sosial. Kajian Fadli menemukan bahwa kontribusi pengusaha muslim pada usaha kecil di cicalengka dalam meningkatkan perekonomian adalah sebesar 90% sedangkan kontribusi pengusaha muslim pada UKM sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa pengusaha muslim turut andil dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bandung (Fadhli, 2011). Secara umum tanggung jawab sosial dalam membela dan memperkuat perekonomian umat Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha Muslim sebagai model kegiatan ekonomi bersih

Seorang pengusaha muslim merupakan pendorong kuat bagi pembangunan dan dianggap sebagai pejuang jalan Allah. Kemajuan yang konsisten dalam fundamental ekonominya sehingga ia dapat melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia. Seorang Muslim yang sukses berada di dunia dan akhirat adalah seorang Muslim yang memiliki ekonomi yang kuat untuk dirinya sendiri dan dapat berkontribusi pada masyarakat. Kelompok ini

juga tidak mengabaikan rukun-rukun ibadah, seperti zakat, haji dan amal shaleh lainnya. Ritual ini akan sulit dipenuhi tanpa ekonomi yang kuat (Fadhli, 2011). Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pengusaha muslim yang kuat dan religius akan menciptakan masyarakat yang baik dan dihormati hal ini karena semua sifat luhur yang tertanam dalam dirinya seperti kasih sayang, kerjasama, solidaritas, kejujuran dan kepercayaan akan menjadi dasar dari kegiatan yang diamalkan (Sobri, 1989). Kehadiran pengusaha muslim yang sukses dapat menjadi panutan dalam keberhasilan ekonomi umat Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini merupakan kegiatan ekonomi yang berdasarkan syariat Islam dan jauh dari unsur-unsur yang melanggarnya. Keterlibatan kelompok-kelompok ini dalam bidang ekonomi akan menjadi contoh bagi masyarakat dan pengusaha lainnya untuk menjalankan bisnis berdasarkan Islam.

Kajian Fadli (2011) menemukan bahwa sebagian besar misionaris yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di kota dapat tidak memiliki unsur riba dan tidak terlibat dalam ekonomi spekulatif. Selain itu, para misionaris di Kabupaten Bandung juga berpotensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi syariah dan menjadi model bagi pengusaha lain untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis syariah yang sukses.

H4: Ada hubungan antara perluasan kegiatan usaha sesuai syariat Islam dengan prestasi wirausaha.

2. Tanggung jawab pengusaha dalam memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat

Kajian yang dilakukan oleh Fadli (2011) menemukan bahwa misionaris di dunia wirausaha turut memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat. Menurut penelitiannya terhadap 15 misionaris di Kabupaten Bandung, total 149 orang telah dipekerjakan untuk berbagai bisnis.

H5: Ada hubungan antara kesempatan kerja dengan orang dengan prestasi berwirausaha

3. Tanggung jawab untuk membantu mengembangkan pengusaha dalam sistem ekonomi Islam

Krisis ekonomi yang dihadapi umat Islam saat ini disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata dan kurangnya kesempatan kerja. Selama ini masyarakat menjadi obyek pembangunan, dan tidak pernah dilibatkan secara penuh dalam pembangunan yang menyeluruh - bahwa terjadi ketimpangan dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Dalam Islam, sudah seharusnya umat Islam secara keseluruhan menekankan aspek pembangunan baik jasmani maupun rohani. Kehadiran para pakar ekonomi Islam dalam sistem ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah tidak akan lengkap tanpa adanya motor penggerak dalam mewujudkan sistem Islam. Pengusaha merupakan aset penting untuk menerapkan sistem ekonomi berbasis syariah kepada masyarakat. Untuk mewujudkan sistem ekonomi

Islam, pengusaha muslim perlu memiliki pemahaman yang mendalam untuk memenuhi tantangan ekonomi yang terus berkembang, meyakinkan orang melalui kegiatan ekonomi berbasis syariah dan penyelesaian krisis ekonomi berdasarkan syariah Islam yang benar.

Kajian yang dilakukan oleh Fadli (2011), mengungkapkan bahwa masih terdapat kelemahan di kalangan mubaligh yang terlibat dalam pengembangan sistem ekonomi Islam. Banyak responden yang merasa bahwa pengembangan sistem ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk akademisi, pemerintah, pengusaha dan masyarakat itu sendiri. Ia percaya bahwa semakin banyak misionaris yang terlibat dalam kewirausahaan akan menghasilkan kesadaran masyarakat yang tumbuh akan pentingnya sistem Islam dalam kehidupan para pengusaha muslim.

H6: Ada hubungan antara pengembangan sistem ekonomi berbasis syariah dengan kinerja pengusaha.

Maka dapat dari isu penting yang perlu ditekankan oleh pengusaha untuk mencapai tujuan dan ridho Allah, berhasil dalam bisnis yang mendasarinya serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Metodologi

Sebuah studi lapangan dilakukan pada 40 pengusaha Muslim di Cicalengka Kabupaten Bandung yang berbadan hukum maupun yang *home industry* saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memverifikasi temuan teori hipotesis. Seorang wirausaha dianggap berhasil apabila memiliki beberapa ciri-ciri usaha yang berhasil antara lain mengelola usaha lebih dari lima tahun, peningkatan dan prestasi dalam usaha yang tercermin dari bertambahnya tenaga kerja, memiliki aset tetap, memiliki aset bersih dan modal sahamnya meningkat. Dalam penelitian ini, kinerja diukur melalui sembilan item yang mengharuskan pengusaha untuk menjawab dalam skala lima poin. Setiap skala mengacu pada jawaban responden dari “Sangat tidak setuju” (nilai 1) hingga “Sangat setuju” (nilai 5). Hal-hal yang akan dinilai meliputi pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usaha, kepemilikan aset, pertumbuhan tabungan, lama usaha lebih dari lima tahun, penambahan jumlah karyawan, perluasan pasar usaha, penambahan modal usaha, peningkatan profitabilitas dan peningkatan penjualan produk dan/atau jasanya. Nilai *Cronbach alpha* dari sembilan item ini adalah 0,9. Artinya soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

Hipotesis didasarkan pada uji non parametrik dan analisis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Pearson. Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara prestasi wirausaha sosial dengan pengusaha sukses yang mempraktikkan tanggung jawab sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Korelasi tersebut dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang terjalin antara tanggung jawab sosial ukuran pasar usaha meluas, menambah modal usaha, meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan penjualan produk dan/atau jasanya. Nilai *Cronbach alpha* dari

sembilan item ini adalah 0,9. Artinya soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hipotesis didasarkan pada uji non parametrik dan analisis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Pearson.

Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara prestasi wirausaha sosial dengan pengusaha sukses yang mempraktikkan tanggung jawab sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Korelasi tersebut dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang terjalin antara tanggung jawab sosial ukuran pasar usaha meluas, menambah modal usaha, meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan penjualan produk dan/atau jasanya. Nilai Cronbach alpha dari sembilan item ini adalah 0,9. Artinya soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hipotesis didasarkan pada uji non parametrik dan analisis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Pearson. Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara prestasi wirausaha sosial dengan pengusaha sukses yang mempraktikkan tanggung jawab sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Korelasi tersebut dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang terjalin antara tanggung jawab sosial Nilai Cronbach alpha dari sembilan item ini adalah 0,9. Artinya soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hipotesis didasarkan pada uji non parametrik dan analisis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Pearson. Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara prestasi wirausaha sosial dengan pengusaha sukses yang mempraktikkan tanggung jawab sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Korelasi tersebut dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang terjalin antara tanggung jawab sosial Nilai Cronbach alpha dari sembilan item ini adalah 0,9. Artinya soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hipotesis didasarkan pada uji non parametrik dan analisis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Pearson. Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara prestasi wirausaha sosial dengan pengusaha sukses yang mempraktikkan tanggung jawab sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Korelasi pengusaha yang digunakan sebagai variabel terikat dalam hipotesis ini.

Tabel 1: Interpretasi umum

Koefisien korelasi	Penafsiran
< 0,20	Korelasi yang sangat lemah
0,20 hingga 0,40	Korelasi yang lemah
0,41 hingga 0,70	Korelasi sedang
0,71 hingga 0,90	Korelasi tinggi
0,91 hingga 1,00	Korelasi yang sangat tinggi

Sumber: Guilford (2000).

Tabel di atas menunjukkan interpretasi umum dari korelasi tersebut. Nilai koefisien korelasi memberikan gambaran tentang hubungan antara pengusaha dan pencapaian tanggung jawab sosial oleh pengusaha sukses. Misalnya, korelasi yang mendekati nilai 1,0 menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat tinggi, sedangkan nilai antara 0,01 hingga 0,03 menunjukkan adanya korelasi yang positif namun lemah. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun jika koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif, maka hubungan antara variabel dependen dan independen dikenal sebagai hubungan inverteng.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 29 laki-laki dan 11 perempuan. Pengusaha yang paling sukses adalah para pengusaha muslim yang berusia 30 tahun para pengusaha muslim membuat 80% dari studi. Setidaknya 12% memiliki ijazah SMA, 43% memiliki gelar Sarjana, dan para pengusaha muslim yang memiliki gelar Magister dan Doktor adalah 16%. Sebanyak 78% memulai bisnis para pengusaha muslim dengan modal di bawah 100 juta, 19% membuka bisnis para pengusaha muslim dengan modal 100 juta hingga 500 juta dan sisanya memulai modal bisnis para pengusaha muslim di atas 500 juta. 60% pengusaha Muslim yang sukses dapat menghasilkan kurang dari 50 juta per bulan sementara 40% berhasil menghasilkan lebih dari 50 juta per bulan. 40% responden memiliki gelar pendidikan agama Islam, 21% hanya menyelesaikan sekolah menengah atas 18% belajar agama hanya selama di sekolah.

Kajian hubungan antara wirausaha sosial dan prestasi wirausaha adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada hubungan antara tanggung jawab penyediaan pangan, sandang dan papan kepada keluarga dan prestasi kelompok kurang mampu dengan prestasi wirausaha.

Tabel 2. Hubungan antara tanggung jawab penyediaan pangan, sandangan papan kepada keluarga dengan prestasi kewirausahaan

Hubungan antara tanggung jawab penyediaan pangan, sandang, dan papan kepada keluarga dengan prestasi berwirausaha	Prestasi wirausaha Korelasi .187*
---	---

* Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed).

Melalui analisis hipotesis pertama (Tabel 2), koefisien diberikan dalam 0,187. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab penyediaan pangan, sandang, dan papan kepada anggota keluarga berpengaruh positif prestasi para pengusaha. karena kedua ujung untuk hipotesis ini adalah pada 0,012. hipotesis diterima

karena adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini karena 0,012 lebih kecil dari taraf signifikan tetap 0,05/2. Oleh karena itu, hipotesis ini membuktikan bahwa tanggung jawab penyediaan pangan, sandang dan papan memiliki hubungan langsung yang lemah. Penelitian ini mendukung penelitian Abdul Rahman (2013) yang dalam diterima karena adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini karena 0,012 lebih kecil dari taraf signifikan tetap 0,05/2. Oleh karena itu, hipotesis ini membuktikan bahwa tanggung jawab penyediaan pangan, sandang dan papan memiliki hubungan langsung yang lemah. Penelitian ini mendukung penelitian Abdul Rahman (2013) adanya hubungan Hubungan antara tanggung jawab penyediaan pangan, sandangan papan kepada keluarga dengan prestasi kewirausahaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini karena 0,012 lebih kecil dari taraf signifikan tetap 0,05/2. Oleh karena itu, hipotesis ini membuktikan bahwa tanggung jawab penyediaan pangan, sandang dan papan memiliki hubungan langsung yang lemah. Penelitian ini mendukung penelitian Abdul Rahman (2013) karena islam tidak melarang orang untuk berjuang untuk sukses sementara pada saat yang sama mempertimbangkan pembangunan untuk meraih tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum (maqasid al syari'ah).

Hipotesis 2: Ada hubungan antara tanggung jawab zakat dengan prestasi wirausaha.

Tabel 3. hubungan antara kewajiban membayar zakat dengan prestasi wirausaha

Hubungan antara kewajiban membayar zakat dengan prestasi wirausaha	Prestasi wirausaha
	Korelasi
	.217*

* * . Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hipotesis kedua (Tabel 3) adalah hubungan antara tanggung jawab, zakat dengan prestasi, pengusaha, dan memberikan nilai korelasi 0 diterima karena memiliki hubungan yang signifikan antara tanggung jawab zakat dengan prestasi pengusaha sebagai tujuan akhir kedua variabel tersebut adalah 0,003. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 pada uji korelasi dua arah. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Noor (2004) yang mengatakan bahwa kesadaran zakat di kalangan profesional Muslim tinggi. Menurut Noor (2004), semakin tinggi nilai keimanan dan ilmu seorang muslim maka semakin besar pula kecenderungannya untuk membayar zakat.

Hipotesis 3: Ada hubungan antara membantu fakir miskin dan anak yatim piatu dengan prestasi berwirausaha.

Tabel 4. Hubungan membantu fakir miskin dan anak yatim piatu dengan prestasi berwirausaha

Membantu fakir miskin dan anak yatim prestasi wirausaha	Prestasi wirausaha
	Korelasi .365*

* * . Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hipotesis ketiga (Tabel 4) menganalisis hubungan antara membantu fakir miskin dan anak yatim dengan prestasi berwirausaha, dan nilai korelasinya sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa ada lagi, hubungan positif namun lemah. Namun hipotesis ini diterima karena memiliki hubungan yang signifikan antara membantu fakir miskin dan prestasi anak yatim karena nilai akhir dari kedua variabel tersebut adalah 0. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2011) yang menemukan bahwa sebagian besar misionaris berusaha ke dalam bisnis untuk menghasilkan pendapatan, dan pendapatan disalurkan untuk melayani keluarga dan sisanya untuk membantu orang miskin dan yatim piatu.

Hipotesis 4 : Ada hubungan antara kegiatan usaha yang sesuai syariat Islam dengan kinerja pengusaha.

Tabel 5. Hubungan antara kegiatan usaha sesuai syariat Islam dengan pengusaha pencapaian.

Kegiatan usaha sesuai dengan hukum Islam	Korelasi Prestasi wirausaha
	Korelasi .245*

* * . Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hipotesis kelima (Tabel 6) adalah hubungan antara kesempatan kerja bagi masyarakat dengan prestasi berwirausaha, dan nilai korelasinya adalah 0,245. Ini mencerminkan hubungan yang positif tetapi lemah antara keduanya. Namun hipotesis ini diterima karena adanya hubungan yang signifikan antara pemberian kesempatan kerja dengan prestasi berwirausaha dan nilai akhir kedua variabel adalah 0,01 yang lebih kecil dari nilai koefisien yang ditentukan sebesar 0,05. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2011) yang mengungkapkan bahwa para dai yang terjun dalam dunia wirausaha yang telah memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat.

Hipotesis 5: Ada hubungan antara kesempatan kerja orang dengan prestasi berwirausaha.

Tabel 6. Hubungan antara kesempatan kerja orang dengan prestasi kewirausahaan.

Kesempatan kerja untuk masyarakat	Prestasi wirausaha
	Korelasi
	.245*

* * . Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hipotesis kelima (Tabel 6) adalah hubungan antara kesempatan kerja bagi masyarakat dengan prestasi berwirausaha, dan nilai korelasinya adalah 0,245. Ini mencerminkan hubungan yang positif tetapi lemah antara keduanya. Namun hipotesis ini diterima karena adanya hubungan yang signifikan antara pemberian kesempatan kerja dengan prestasi berwirausaha dan nilai akhir kedua variabel adalah 0,01 yang lebih kecil dari nilai koefisien yang ditentukan sebesar 0,05. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fadli (2011) yang mengungkapkan bahwa para dai yang terjun dalam dunia wirausaha telah memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat.

Hipotesis 6: Ada hubungan antara pengembangan sistem ekonomi berbasis syariah Islam dengan kinerja pengusaha

Tabel 7. Hubungan antara pengembangan sistem ekonomi berbasis syariah Islam dengan kinerja pengusaha

Mengembangkan sistem ekonomi berdasarkan hukum Islam	Prestasi wirausaha
	Korelasi
	.201*

* * . Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Hipotesis keenam (Tabel 6) adalah tentang hubungan antara pengembangan sistem ekonomi syariah dengan prestasi wirausaha, dan nilai korelasi yang diberikan adalah sebesar 0,201. Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara keduanya. Hipotesis ini diterima karena nilai korelasi antara kedua variabel adalah 0,007 dan lebih kecil dari koefisien yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini juga mendukung penelitian Fadli (2011) yang menunjukkan bahwa misionaris yang terlibat dalam bisnis untuk

mengembangkan sistem ekonomi Islam masih ada. Menurutnya, untuk mengembangkan sistem ekonomi berbasis syariah diperlukan kerjasama berbagai pihak termasuk akademisi, pemerintah, pengusaha dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan profesional muslim dalam bidang kewirausahaan sangat penting untuk mengembangkan sistem ekonomi berbasis Islam.

KESIMPULAN

Hipotesis yang dibuat oleh koefisien korelasi Pearson menemukan hubungan yang signifikan antara pengusaha dan prestasi wirausaha sosial di Cicalengka Kabupaten Bandung. Meski hubungan tersebut terbukti lemah, hal itu mencerminkan komitmen pengusaha Cicalengka Kabupaten Bandung dalam memenuhi tanggung jawab sosial. Dalam Islam, tanggung jawab sosial sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sekaligus menunaikan kewajibantujuan dari syariat islam. Ketika orang dapat merasakan upaya yang dilakukan oleh pengusaha, dan tanggung jawab yang diambil maka para pengusaha muslim secara pribadi dapat merasakan bahwa para pengusaha muslim telah berkembang juga. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, faktor keberhasilan tidak hanya diukur dari pembangunan ekonomi, tetapi juga dari perkembangan spiritual dan mental umat Islam itu sendiri.

SARAN

penelitian ini hanya berfokus pada tanggung jawab sosial di kalangan pengusaha Muslim yang sukses di Cicalengka Kabupaten Bandung. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perbandingan antara tanggung jawab sosial antara pengusaha Muslim dan Non-Muslim. Selain itu, penelitian dapat fokus pada studi kasus tentang jutaan perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial sebagai salah satu manajemen strategis para pengusaha muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman. 2009. wakaf peranan dalam pembangunan ekonomi umat Islam dan aplikasinya. Jurnal Syariah, Jilid 17,Bil 1 113-152 Asyraf Hj.

Abdul Rahman dkk. 2008. Islam dan Ekonomi. Bandung : Kita Menulis.

Brockhaus. 2003. Kecenderungan mengambil risiko pengusaha. Akademi Manajemen Jurnal, 23 (3), 509-520.

Hailani. 2000. Baitul Mal : Institusi Kewangan Islam. Jakarta: Tulus Press.

Hailani. 2009. Maqasid Syariah dalam Pengurusan Ekonomi, Kewangan dan Pembangunan Negara. Jakarta: Tulus Press.

Haron. 2007. Islam: Agama, Bisnis dan Pengurusan. Kuala Lumpur: Penerbit PTS Millennia.

Guilford. 2000. Dasar Statistik dalam Psikologi dan Pendidikan. Mc Graw Hill, New York Jamaluddin.

Fadli. 2011. Peranan pendakwah dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Program Pengajian Islam, Akademi Pengajian Islam Jurnal Universiti Malaysia.

Noor dkk. 2004. Kesedaran Membayar Zakat di Kalangan Kakitangan Profesional. Jurnal Islamiyyat 26 (2). h 59-67

Robbins dkk (2002), Manajemen (7th edisi), New Jersey: Prentice Hall/Pearson Education, Inc., h 114

Rosbi. 2010. Pengukuran keberkesanan zakat: Paradigma Tujuan dan syariat islam dan Tasawwur Islam. Konferensi Internasional Ketujuh. Epistemologi Tauhid. Zakat dan Ekonomi: Bangi Selangor.

Rusinal Siron. 1999. Prinsip-prinsip manajemen: Panduan Studi, Petaling Jaya: Prentice Hall, h 225.

Sobri Salamon (1989), Ekonomi Islam: Pengenalan Sistem dan Keberanian. Petaling Jaya: Penerbit al-Rahimah.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta. Bandung.